

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMAMPUAN BERADAPTASI

Muhammad Ridwan, Ni Ketut Alit Suarti, Baiq Sarlita Kartiani,
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP, IKIP Mataram.
e-mail: ridwan.ryru24@gmail.com

ABSTRAK

Setiap keluarga mempunyai cara-cara tersendiri atau berbeda-beda untuk mendidik atau mengenalkan norma-norma yang ada didalam masyarakat kepada anak-anaknya atau yang biasa disebut sebagai pola asuh. sehingga muncullah permasalahan apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan beradaptasi siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram tahun pelajaran 2018/2019? berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan beradaptasi siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai instrument pokok dan sebagai pelengkap menggunakan dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Karena mempertimbangkan data yang diperoleh tentang nilai pola asuh otoriter dengan kemampuan beradaptasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa teknik koefisien korelasi product moment dipergunakan untuk menganalisis data, berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui hasil nilai r_{hitung} sebesar 0.169. Selanjutnya, nilai tersebut di konsultasikan dengan nilai $r_{(tabel)}$ product moment dengan $N=30$ pada taraf signifikansi 5%, maka di peroleh nilai $r_{(tabel)}$ product moment sebesar 0,361. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai $r_{(tabel)}$ product moment atau $0,169 < 0,361$, hasil analisis data dalam penelitian ini dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi di atas maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah “Tidak Ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemampuan Beradaptasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Kemampuan Beradaptasi

ABSTRACT

Every family has its own or different ways to educate or introduce norms that exist within society to their children or commonly referred to as parenting. So that the problem arises whether there is a relationship between authoritarian parenting with the ability to adapt in VIII grade students of SMP 13 Mataram academic year 2018/2019? based on formulation of the problems, the objective to be achieved in this study is to find out the relationship between authoritarian parenting and the adaptive ability of class VIII students of SMP 13 Mataram academic year 2018/2019. Data collection techniques used in this study are questionnaires as the main instrument and as a complement to using documentation and observation. Data analysis using product moment correlation techniques. Because considering the data obtained about the value of authoritarian parenting with student adaptability. This is in line with the opinion of expert who state that the product moment correlation coefficient technique is used to analyze the data, based on the result of the above data analysis, it is

known that the result of the calculation value is 0,169. Next, the value is consulted with the value of r_{table} of product moment with $N=30$ on the significance level by 5%, then the value of r_{table} product moment is 0,361. This fact, show that the value of r_{count} is smaller than the value of r_{table} product moment or $0,169 < 0,361$, the result of data analysis in this study are stated to be “insignificant”. “There is no corerealtion Between Authoritarian Parenting and The Adaptive Abilities of Class VIII Grade Students in SMP Negeri 13 Mataram in 2018/2019 Academic Year”.

Keywords: Parenting Authoritarian, Adaptability

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan sangat penting bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dikenal adanya pendidikan formal, informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan berlanjut ke tingkat Perguruan Tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial, sedangkan pendidikan nonformal diperoleh di lingkungan masyarakat, dan pendidikan informal dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak di dalam kehidupannya. Keluarga merupakan salah satu unsur yang berperan dalam perkembangan baik fisik maupun psikologis anak yang meliputi 6 (enam) aspek perkembangan yaitu: 1) perkembangan fisik motorik, 2) bahasa, 3) kognitif, 4), sosial emosional, 5) Seni, dan dan 6) moral dan agama.

Dalam lingkungan keluarga seorang anak mengenal semua hal untuk yang pertama kalinya, keluarga merupakan pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh bagi pertumbuhan, perkembangan, serta perilaku anak. Di dalam keluarga anak diajarkan serta dibimbing untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana sikap tercela dan mana sikap yang terpuji. Keluarga mengajarkan nilai-nilai dari hubungan dalam kehidupan. Sebuah keluarga yang berhasil memenuhi kebutuhan emosional dan sosial menjadi sebuah unit yang stabil, dan disebut sebagai keluarga bahagia. Begitu juga sebaliknya karena tidak dapat memberikan stabilitas kepada anggotanya maka keluarga tersebut disebut sebagai keluarga disfungsi. Dengan demikian sudah jelas peran keluarga sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan sikap anak, anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang didapatkan dari keteladanan yang diberikan keluarga khususnya orangtuamelalui pola asuh mereka.

Pola Asuh merupakan bentuk pengasuhan atau pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada putra-putri mereka. Setiap orangtua mempunyai pola yang berbeda tergantung juga dengan pendidikan, lingkungan, karakter dari orangtua itu sendiri. Bentuk pola asuh orangtua sangat menentukan keberhasilan anak dalam menjalani kehidupannya. Adapun bentuk pola asuh orangtua yang dimaksud yaitu: 1) otoriter, 2) liberal, dan 3) demokrasi.

Pola asuh Otoriter yaitu dimana orangtua berkuasa atas anak, semua keinginan orangtuaharus dipenuhi oleh anak, dalam pola asuh otoriter orangtuayang terlalu mendominasi anak dan menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan kreativitasnya. Anak diperhatikan oleh orangtuatapi lebih kepada mementingkan kepentingan orangtua sendiri tanpa memikirkan dampak pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pengasuhan seperti ini berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak yang egois, dikarenakan anak mengikuti keteladanan orang tuanya.

Terkait dengan pola asuh otoriter dilakukan pengamatan dalam sebuah sekolah, menemukan beberapa masalah yaitu pada saat memasuki jam istirahat siswa cenderung menutup diri dari siswa lain yang terlihat dengan kurang komunikasi atau interaksi secara langsung yang dilakukan dan hal itu pun terjadi pada jam pelajaran berlangsung terutama ketika diberikan tugas kelompok oleh guru bidang studi, dimana siswa kurang mempercayai pendapat ataupun kemampuan temannya yang lain dengan alasan jawaban temannya salah dan mempengaruhi nilai mereka. Setelah diteluri lebih jauh lagi melalui pantauan guru bidang studi, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling, hal-hal seperti diatas terjadi karena ketatnya persaingan perengkingan yang harus diperoleh berdasarkan tingginya ekspetasi atau harapan orangtua terhadap nilai atau perengkingan yang akan diperoleh anaknya di sekolah dan hal itu menyebabkan adanya kesenjangan terhadap siswa-siswi tersebut terutama dalam berinteraksi atau beradaptasi dengan teman sebayanya, sehingga ada siswa-siswi yang tidak memiliki teman karena cenderung terus belajar tanpa berinteraksi untuk memperoleh nilai tinggi seperti yang diharapkan oleh orangtua mereka.

Dari hasil pengamatan sementara tersebut diperoleh bahwa kesenjangan yang terjadi antara siswa atau kurangnya adaptasi dengan teman sebaya karena adanya peran orangtua yang cenderung memaksa anaknya untuk mencapai target yang diberikan oleh orang tuanya. Agar kemampuan beradaptasi tersebut dapat diketahui penyebabnya, maka perlu diadakan pengkajian lebih jauh berdasarkan teori dan data yang dibutuhkan melalui penelitian apakah hal tersebut ada hubungannya antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan kemampuan beradaptasi khususnya pada siswa, dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan beradaptasi pada siswa.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga dan dilindungi dari berbagai ancaman dan hambatan, karena masa depan bangsa Indoseia adalah sangat tergantung kepada sumber Daya Manusia (SDM) saat ini. Secara teori diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, karena peranan orang lain dalam kehidupan sangat penting dan tercipta melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain ataupun dengan lingkungannya. Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia sering temukan berbagai pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa “Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri” (Alex, 2016: 449) sedangkan Fahmi dalam sebuah sumber juga menjelaskan bahwa “penyesuaian adalah suatu proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan” (Alex, 2016: 452) namun Calhoun dan Acocella memberikan definisi mengenai penyesuaian diri, dikatakan “penyesuaian atau adaptasi dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda” (Alex, 2016: 452), dalam sumber lain juga menjelaskan bahwa “penyesuaian diri atau adaptasi merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi

kehidupan” (Gunarsa & Gunarsa, 2011: 175). Lebih lanjut Schneiders menjelaskan bahwa “adaptasi adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dengan individu lain dan lingkungannya” (Ali dan Ansori, 2011: 173-175). Dari beberapa pandangan tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda memandang bahwa dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya sebagai wadah atau tempat berinteraksi dalam rangka meradaptasi untuk memperoleh kedamaian dalam hidupnya.

Sebagaimana diketahui bahwa adaptasi merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia, sehingga setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan individu dalam menerima diri selama proses adaptasi berlangsung sehingga individu memiliki bentuk-bentuk tersendiri dalam beradaptasi, berikut bentuk-bentuk adaptasi dapat diklarifikasikan dalam dua kelompok, yaitu: 1) Adaptive, 2) Adjustive. Bentuk yang diharapkan oleh setiap orang termasuk siswa adalah bentuk adaptive yaitu mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan, dan hindari bentuk adjustive yaitu kesulitan atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Masih terkait dengan kemampuan beradaptasi dimana banyak reaksi-reaksi yang muncul dengan berbagai bentuk seperti penerimaan yang dilakukan oleh orang lain, penghindaran diri dari masalah, ataupun bentuk perlawanan terhadap orang atau objek-objek lain, sebagaimana yang di diskripsikan oleh seorang ahli tentang reaksi-reaksi adaptasi yang dapat dimunculkan yaitu sebagai berikut:

Rasionalisasi: hal ini terjadi apabila seorang individu berupaya memberi penjelasan yang menyenangkan (rasional), 2) Kompensasi: merujuk pada situasi saat orang-orang dengan perasaan ketidak cukupan sesungguhnya atau dibayangkan, 3) Negativisme: suatu reaksi yang dinyatakan sebagai perlawanan sadar pada orang-orang atau objek-objek lain, 4) Kepasrahan: suatu tipe kekecewaan mendalam yang sangat kuat, 5) Pelarian: melarikan diri dari situasi khusus yang menyebabkan kekecewaan atau kegelisahan, 6) Represi: seseorang mengeluarkan pengalaman atau perasaan tertentu dari kesadarannya, 7) Kebodohan-semu: digunakan sebagai alat untuk menghindari tipe-tipe kegiatan tertentu, 8) Pemikiran Obsesif: merujuk pada perilaku seseorang yang memperbesar semua ukuran realistis dari masalah atau situasi yang dia alami, 9) Pengalihan: proses psikologis dari perasaan-perasaan terpendam, yang kemudian dialihkan kearah objek-objek lain, 10) Perubahan: diekspresikan dalam gejala-gejala jasmani yang sakit atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Alex, 2016: 453).

Setiap orang mempunyai tingkat kemampuan beradaptasi yang tidak sama, itu terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya dan salah satunya adalah pola asuh orangtua. Dalam proses adaptasi seseorang yang penyesuaian diri atau adaptasinya yang baik akan bersikap realistis dan objektif sehingga tidak akan menunjukkan adanya ketegangan emosional dan dapat melakukan pertahanan diri secara positif, namun seseorang dengan adaptasi atau penyesuaian diri buruk memiliki sikap dan tingkah laku yang tidak terarah, emosional, dan memiliki pertahanan diri yang negatif pula, dari definisi tersebut maka terdapat beberapa aspek dalam adaptasi atau penyesuaian diri yaitu: 1) mampu menerima diri sendiri demi hubungan yang harmonis antara diri sendiri dan lingkungannya, 2) mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, 3) mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya, 4) tidak ada rasa benci dan mampu menghargai diri sendiri, dan 5) percaya pada potensi dirinya sehingga dapat dia kembangkan.

Di atas telah disinggung bahwa perbedaan kemampuan beradaptasi disebabkan oleh lingkungan terutama pola asuh orangtua, karena pada dasarnya orangtua menginginkan putra-

putrinya tumbuh menjadi anak yang sukses, namun dengan segala keterbatasan kemampuan orangtua dalam mendidik anak. Terkait dengan itu Fahmi (1997) dalam sebuah sumber menjelaskan bahwa sesungguhnya banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan adaptasi atau penyesuaian diri pada individu, yaitu: 1) Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi, 2) Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak, 3) Hendaknya dapat menerima dirinya, 4) Kelincahan, 5) Penyesuaian dan persesuaian (Alex, 2014: 461-462).

Dengan segala keterbatasan orangtua dan disisi lain dituntut harus memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai tuntutan hidup, maka berkecenderungan orangtua agak memaksakan kehendak menunjukkan perlakuan yang egois kepada anak, sehingga bermuara kepada bentuk atau cara mengasuh anak yang sering disebut dengan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orangtua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang anak, Sedangkan dalam sumber lain berpendapat bahwa “pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menuntut kepatuhan dan cenderung mengabaikan kretivitas” (Syaiful, 2014: 46). Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Dalam penerapannya sehari-hari pola asuh yang digunakan orangtua sangat berbeda-beda bahkan ada yang menggabungkan beberapa tipe pola asuh menjadi satu untuk menciptakan pola asuh yang disesuaikan dengan keadaan dalam keluarga ataupun lingkungan sekitar karena dalam keluarga pada umumnya tidak hanya menggunakan satu tipe pola asuh saja walaupun memang salah satu tipe pola asuh tersebut mendominasi ketimbang tipe pola asuh yang lainnya.

Masing-masing pola asuh mempunyai karakteristik yang berbeda. Salah satu sumber mendeskripsikan ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut: 1) dalam proses pendidikan anak selalu bertitik tolak dari pendapat orang tua, 2) orangtua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi, 3) orangtua tidak menerima saran, pendapat atau bahkan kritik dari anak, 4) tidak mentolerir kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan 5) orangtua lebih menitik beratkan pada hasil yang dicapai oleh anak (Syaiful, 2014: 51). Masih terkait dengan karakteristik pola asuh otoriter dalam sumber lain juga menyebutkan beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut: 1) orangtua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orangtua, 2) orangtua menerapkan kepatuhan atau ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi, 3) orangtua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi antara orangtua dan anak, 4) orangtua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak (Baumrin, 2011: 73).

Berdasarkan beberapa pandangan ahli dalam pendidikan seperti yang sudah diuraikan di atas, dimana berbeda dengan pola asuh lainnya, maka pola asuh otoriter jika diterapkan dalam keluarga oleh para orangtua terhadap anak mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral, pembentukan karakter, kedisiplinan anak, demikian juga dalam mengajarkan bersosialisasi, maka akan berdampak kurang bagus terhadap perkembangan anak baik yang menyangkut fisik maupun psikologis seperti: 1) anak memperlihatkan perasaan penuh dengan ketakutan, merasa tertekan, kurang berpendirian, dan mudah dipengaruhi, sering berbohong khususnya pada orang tuanya sendiri, 2) anak terlalu tunduk kepada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat, 3) anak kurang berterus terang, disampig sangat tergantung pada orang lain, 4) tidak percaya pada diri sendiri. Karena

anak telah terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya, 5) anak bersifat pesimis, cemas, dan putus asa, dan 6) anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain (Tjandarasa, 1997: 94).

Pola asuh otoriter, secara ringkasnya adalah gaya interaksi antara orangtua dan anak dengan ciri khas adanya tuntutan tanpa dukungan, pola asuh akan memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak, sayangnya pola asuh ini justru memiliki dampak negatif yang lebih banyak dibanding positifnya, sebagai yang dikemukakan dalam sebuah sumber tentang dampak pola asuh otoriter yaitu: 1) kondisi psikis anak tertekan yang disebabkan karena orangtua yang fokus dengan keinginannya sendiri, 2) pasif (tidak terlatih untuk berpikir, berinisiatif, dan berani mengambil keputusan), 3) hubungan sosial terhambat, 4) agresif diluar lingkungan rumah, 5) Pergaulan bebas, 6) Egoisme, 7) perlakuan dingin yang berbalik (Yatim dan Irwanto, 1991: 96-97).

Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas nampak bahwa anak di bawah pengasuhan orangtua yang otoriter akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, karena merasa tertekan sangan kurang belajar mengeksplorasi kemampuannya, kurang berani mencoba, dan kurang berani belajar menyelesaikan masalah termasuk tidak berani mengambil keputusan dan akhirnya anak merasa tersisihkan dari teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan oleh para ahli, maka teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya dengan melalui fakta atau data-data yang jelas dengan menggunakan metode yang tepat untuk menghindari hasil yang bias. “metode penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dilakukan dalam mencari kebenaran” (Sudana dan Sudrajat, 2009: 10). Kebenaran merupakan suatu pembuktian yang didukung oleh data-data.

Sesuai dengan gejala yang ada dan data yang dibutuhkan untuk mendukung teori, maka pengkajian ini tergolong dalam penelitian emperis dan jenis data yang dikumpulkan adalah bersifat kuantitatif, yaitu data mentah berupa angka-angka. Untuk menghindari dalam kesalahan prosedur penelitian perlu dibuat rancangan penelitian yang jelas dan terukur. Rancangan tersebut akan digunakan sebagai landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian seperti yang dijelaskan dalam sebuah sumber bahwa: “Rencana pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang dilakukan serta dapat pula dijadikan dasar penelitian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap penelitian dan bertujuan memberikan pertanggung jawaban terhadap langkah yang diambil” (Rumidi, 2002: 100). Dengan demikian metode penelitian sangat menentukan dalam keberhasilan dalam sebuah penelitian.

Dalam rangka pengumpulan data dibutuhkan subyek penelitian sebagai sumber data. Dalam menentukan subyek sangat tergantung dengan jumlah populasi. “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian” (Suharsimi, 2010: 173). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 302 orang siswa, namun dengan keterbatasan waktu, dan kemampuan peneliti tidak menggunakan studi populasi, tetapi sejumlah siswa yang menjadi sampel. Sampel adalah “Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan” (Hendrayadi dan Suryani, 2015: 192). Pendapat lain mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2011:

81). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling sejumlah 10% dari jumlah populasi. Teknik menentukan sampel dalam penelitian ilmiah memiliki peran penting, karena jika teknik pengambilan sampelnya salah, maka data yang akan diperoleh juga salah. Dalam penelitian ini pengambilan anggota sampel akan dilakukan dengan menggunakan teknik Random Sampling, karena populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Sehubungan dengan penelitian ini, subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang berjumlah 302 orang siswa. Karena mempertimbangkan jumlah siswa yang relatif banyak dan keterbatasan kemampuan peneliti dari segi waktu dan dana, maka akan direncanakan sampel 10% yaitu berjumlah 30 orang siswa. Dalam upaya menentukan jumlah sampel dalam hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa: “jika populasi lebih dari 100, maka besarnya sampel antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih” (Suharsimi, 2006: 134). Berdasarkan pendapat tersebut dianggap layak dengan jumlah 30 orang dapat mewakili populasi yang ada di tempat penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket. Angket adalah sejumlah daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden. “Angket atau yang sering disebut sebagai kuesioner yaitu dimana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan” (Sukardi, 2003: 76). Untuk memperoleh data dibutuhkan 2 (dua) angket yaitu angket tentang pola asuh orangtua angket tentang pola asuh orangtua yang otoriter dan angket tentang kemampuan beradaptasi. Kedua angket tersebut disusun oleh peneliti dan dianggap valid dari segi isi karena dibuat berdasarkan indikator dari masing-masing angket. Kedua angket tersebut berbentuk tertutup karena pilihan alternatif jawaban sudah disediakan dimana responden memilih salah satunya yang dianggap sesuai dengan keadaan dirinya masing-masing. Mengenai angket pola asuh orangtua yang otoriter dijawab oleh siswa sehingga dilihat dari subyek yang menjawab tergolong angket tidak langsung, sementara angket tentang kemampuan beradaptasi langsung dijawab oleh subyek yang menjadi sampel penelitian. Kedua angket yang digunakan untuk mengumpulkan data disusun berdasarkan bentuk dan pola penilaian skala Likert yaitu dengan 3 (tiga) option jawaban dan penilaiannya sebagai berikut: skor 3, jawaban “kadang-kadang” diberi skor 2, dan jawaban “tidak pernah” diberi skor 1 (Sugiyono, 2011: 93).

Angket merupakan metode pokok dalam mengumpulkan data, di samping itu juga menggunakan metode lainnya sebagai metode pelengkap yaitu: wawancara, dokumentasi dan metode observasi. Alasan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu supaya data yang dibutuhkan adalah data yang benar dan akurat, oleh karena itu dalam sebuah penelitian perlu menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan “cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian” (Noor, 2011: 138). Dan selanjutnya data-data tersebut dapat dianalisis dengan cara yang tepat juga.

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang sudah diajukan. “Hasil analisis data selanjutnya diinterpretasikan dan dibuatkan kesimpulannya” (Hendryadi dan Suryani, 2015: 210). Ahli lain berpendapat bahwa “mengolah data berarti mengatur atau mengorganisir” (Suharsimi, 2006: 235). Mengatur dan mengorganisir berarti menggolongkan data itu secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah dan cepat dimengerti yang berkaitan dengan masalah diteliti.

Terkait dengan penelitian ini maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Product Moment (Pearson). Adapun rumus analisis korelasi Product Moment. Rumus ini digunakan karena mempertimbangkan data yang didapatkan dalam penelitian ini

adalah data interval lainnya. Data yang dimaksud adalah data tentang pola asuh otoriter dan data tentang kemampuan beradaptasi. Kedua data tersebut berupa angka dan bersifat interval, oleh karena itu sangat tepat data yang diperoleh dengan rumus korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus product moment diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,169, selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} Product Moment dengan $N=30$ pada taraf signifikansi 5%, ternyata batas angka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan pada tabel nilai r Product Moment adalah 0,361. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r hasil analisis data berada dibawah batas angka penerimaan hipotesis nihil (H_0) atau nilai r hitung sebesar -0,169 lebih kecil dari nilai r_{tabel} Product Moment sebesar 0,361 ($0,169 < 0,361$). Ini berarti bahwa hasil analisis data dalam penelitian ini adalah “tidak signifikan” dan berada pada kategori yang “sangat rendah”. Jadi, tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan beradaptasi siswa, atau dengan kata lain semakin otoriter pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua kepada anak tidak akan memberikan dampak terhadap kemampuan beradaptasi anak.

Hal ini bisa saja terjadi karena kemampuan beradaptasi tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan khususnya pola asuh orangtua otoriter saja, tetapi masih banyak lagi faktor lain yang memberi kontribusi terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi, seperti teknologi, pendidikan, kesadaran, kedewasaan anak, cita-cita dan sebagainya, sehingga anak cenderung tidak melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak yang mereka inginkan tanpa memperdulikan apa yang terjadi di keluarga atau lingkungan sekitarnya, hal tersebut juga terjadi karena pada usia SMP adalah masa remaja awal yang sedang dialami oleh mereka merupakan suatu masa transisi yang tidak mengenakan bagi remaja itu sendiri maupun orang tuanya karena ketidaksatibaln emosional dan dan juga banyak hal yang terjadi dimana seperti mereka mencari identitas diri dan pola hubungan sosial mulai berubah, dimana seperti yang di jelaskan oleh seorang ahli bahwa “pada masa ini anak- anak mulai berubah, terpusat pada diri sendiri, seks dan tubuhnya” (Alex, 2014: 121).

Dalam penerapan pola asuh sebenarnya tidak ada yang merugikan anak karena memang pola asuh mempunyai manfaat dan kekurangan masing-masing, misalnya ketika usia SMP pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak usia itu sangat tidak sesuai karena berdasarkan periodisasi perkembangan, maka tipe pola asuh yang kemungkinan dapat digunakan adalah demokratis, laissez faire, Karismatik, melebur diri, pelopor, alih peran dan sebagainya, Oleh karena itu, hasil penelitian ini dikatakan dalam kategori yang sangat rendah. Pada dasarnya setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, orangtua mendidik anak atas dasar kasih sayang, tapi kebanyakan orangtua hanya mementingkan kemauan diri sendiri saja, dan mengabaikan kemauan anaknya tanpa mengetahui karakter anak. Hal seperti ini akan berdampak negatif bagi perkembangan anak. Seperti pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, yang dimana setiap keinginan orangtua harus dipenuhi oleh anak, dan apabila anak melanggar atau melawan orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anak dengan cara memukul, sehingga anak akan terluka secara fisik dan psikisnya.

Dengan cara orangtua seperti itu, menghukum anak, maka anak akan merasa kurang diperhatikan dan kurang diberikan kasih sayang oleh orang tua. Tetapi tidak berdampak secara langsung terhadap kemampuan beradaptasi anak, Jadi, sudah jelas bahwa pola asuh yang otoriter tidak berhubungan dengan kemampuan beradaptasi siswa.

KESIMPULAN

Maka berdasarkan hasil analisa data pada bab IV dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai r hitung lebih kecil dari rtabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah N=30 orang, atau ($r_{hitung} 0,163 < r_{tabel} 0,367$) yang berarti hasil penelitian ini adalah tidak signifikan, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa “Tidak Ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan kemampuan Beradaptasi dan berada pada kategori yang sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Anisah, Siti Ani. 2011. Pola Asuh orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Universitas Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol 05, No. 01 (Diakses 15 Maret 2018).
- Suharsimi, Arikunto, 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darahim, Andarus. 2015. Membentuk Jati Diri Dan Karakter Anak Bangsa. Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH).
- IKIP Mataram, 2011. Pedoman Pembimbingan dan Penulis Karya Ilmiah, Mataram
- Noor, Juliansyah. 2012. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Restian, Arina. 2015. Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi. Malang: PT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, 2014. Pola Asuh Orangtuadan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: PT. Rineka Cipta